

PEMBENTUKAN KARAKTER RABBANI DI PESANTREN AL-ISLAM LAMONGAN

Muhammad Hambal Shafwan
e-mail: abu.hana.tsania@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang pembentukan karakter di Pesantren al-Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pembentukan karakter di Pesantren al-Islam Lamongan dilandasi oleh pemikiran kyai dan pengasuh pesantren yang dirumuskan dalam *khiththah* Pesantren yaitu terbentuknya generasi *rabbani* yang memiliki keimanan dan keikhlasan sebagai landasan amal, memahami cara beribadah yang benar, memiliki akhlak yang terpuji, memiliki spiritualitas yang baik, memiliki wawasan keilmuan yang luas, memiliki fisik yang sehat dan kuat, serta memiliki kesiapan untuk berdakwah. Kedua, pelaksanaan *halaqah* untuk pembentukan karakter santri yang diterapkan di Pesantren al-Islam dikelompokkan menjadi dua, yakni: (1) *Halaqah* Taklim, yang bertujuan memberikan wawasan kepada para santri tentang akidah yang lurus dan ibadah yang benar. Teknis pelaksanaan *halaqah* ini menggunakan metode *bandongan*, *sorogan* ataupun gabungan dari keduanya. (2) *Halaqah* Tarbiyah, yang bertujuan membina santri agar menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia serta memiliki kesadaran dan semangat dalam berdakwah dan memperjuangkan Islam. Teknis pelaksanaan *halaqah* ini lebih kepada pemberian materi-materi *tazkiyat al-nafs* yang diiringi dengan amaliah ibadah sunnah, serta materi dakwah dan harakah. Juga pembinaan melalui bimbingan menghafal al-Qur'an dan mengkaji adab-adabnya.

Kata Kunci Pembentukan Karakter, Rabbani, Pesantren al-Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan, sebagaimana ditegaskan Mulkan, merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan. Pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Maka sudah barang tentu, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita kemajuan, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya, sebagaimana dalam QS. *Al-Mujadalah*: 11.¹

Pendidikan dalam Islam, tidak hanya menekankan pada aspek akal dan jasmani saja sebagaimana yang umum terjadi dalam pendidikan Barat, tetapi hendaknya juga menyentuh aspek akhlak dan keimanan. Bahkan akhlak itulah yang harus menjadi kurikulum inti. Akhlak yang baik harus memiliki penjamin, penjamin terkuat adalah iman yang kuat sehingga menghasilkan lulusan yang baik yaitu lulusan yang beriman dan beramal shalih. Amal shalih itu berdasarkan imannya.²

Manusia dikendalikan oleh pandangan hidupnya. Karena iman adalah suatu pandangan hidup maka manusia dikendalikan oleh imannya, dan inti manusia adalah imannya. Karena iman itu di kalbu, maka dapat dikatakan bahwa inti manusia adalah kalbunya. Oleh karena itu, kalbu itulah yang menjadi sasaran pendidikan untuk diisi dengan iman.³ Dengan demikian, karakteristik lulusan yang diharapkan hendaklah memiliki tiga ciri saja sebagai berikut: *Pertama*, badan sehat dan kuat. *Kedua*, otaknya cerdas dan pandai. *Ketiga*, lulusan mesti beriman kuat.

Pernyataan yang hampir serupa juga datang dari Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa bagi keluarga muslim, seharusnya sekolah yang dipilih bukan hanya sekolah yang lulusannya hanya unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan pengalaman, melainkan juga unggul dalam kepribadian dan akhlak mulia.⁴

Pernyataan para tokoh pendidikan tersebut selaras dengan pernyataan Abul Hasan Ali al-Nadawi yang menjelaskan bahwa sekolah-sekolah harus peduli dengan aspek-aspek pendidikan Islam. Sehingga melahirkan generasi-generasi (lulusan-lulusan) yang memiliki ilmu yang mumpuni, sehat akalnya, kuat fisiknya dan keimanannya. Sehingga, dengan adanya bimbingan para guru mereka mempunyai semangat dalam beragama, siap berjuang dan berkorban dalam mengarungi

¹ Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*. (Yogyakarta: Sipsres, 2013), hlm. 21.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: PT. Rosda, 2010), hlm. 100.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: PT. Rosda, 2012), hlm. 107.

⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Depok: PT. Rajawali Pres, 2013), hlm. 110.

kehidupan, tumbuh juga semangat persaudaraan yang tulus, kecintaan yang murni, siap membantu dan mendahulukan kepentingan orang lain.”⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berorientasi kepada lima pilar agama, yaitu keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan muamalat. Dua pilar berkaitan erat dengan urusan akhirat yaitu keimanan dan ibadah. Sedangkan tiga pilar yang lain berkaitan dengan urusan dunia, yaitu akhlak, adab dan muamalat. Jika kelima pilar tersebut diperhatikan dalam pendidikan maka pendidikan tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang kuat imannya, benar ibadahnya, baik akhlak dan adabnya, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan bisa terlibat dalam kehidupan sesuai dengan *skill* (keahlian) yang dimilikinya.

Institusi yang memperhatikan kelima pilar tersebut dan tidak boleh dikesampingkan dalam pencatatan pendidikan bangsa adalah Pondok Pesantren. Melihat fenomena kerusakan moral yang terjadi pada hari ini, maka banyak kalangan yang mulai melihat bahwa sistem pendidikan Pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena Pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai konsep pembentukan karakter rabbani di Pesantren al-Islam Lamongan. Dalam penelitian ini penulis memilih subjek penelitian di Pesantren al-Islam Lamongan dengan alasan karena Pesantren al-Islam telah menerapkan program *halaqah* sebagai sarana metode pembelajaran dan pembentukan karakter.

Penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dihasilkan dari kepala sekolah dan direktur pondok sebagai penentu kebijakan dalam pesantren. Sedang data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen sekolah seperti keadaan geografis pesantren, profil, program kerja pesantren dan lain sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang

⁵ Al-Nadawi, *Nahwa al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah fi al-Hukumat wa al-Bilad al-Islamiyah*. (Beirut: Darul Irsyad, 1969), hlm. 23.

⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 4.

jasas, tepat dan lengkap maka penulis menggunakan beberapa metode, antara lain metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

Pembentukan karakter di Pesantren al-Islam merupakan realisasi dari *khiththah* Pesantren yaitu terbentuknya generasi *rabbani*, maka menurut peneliti ada tujuh tujuan pendidikan yang melandasi pelaksanaan pembentukan karakter melalui *halaqah* yang ada di Pesantren al-Islam:

- 1) Memiliki keimanan dan keikhlasan sebagai landasan amal
- 2) Memahami cara beribadah yang benar
- 3) Memiliki akhlak yang terpuji
- 4) Memiliki spiritualitas yang baik
- 5) Memiliki wawasan keilmuan yang luas
- 6) Memiliki fisik yang sehat dan kuat
- 7) Memiliki kesiapan untuk berdakwah.

Ketujuh tujuan pendidikan tersebut yang melandasi semua program *halaqah* di Pesantren al Islam yang dikelompokkan menjadi dua model *halaqah*, yaitu *halaqah* taklim dan *halaqah* tarbiyah. Hal ini akan dijelaskan dalam pembahasan berikut:

a. Memiliki keimanan dan keikhlasan sebagai landasan amal

Pesantren al-Islam memiliki perhatian tinggi atas pentingnya menanamkan keimanan dan keikhlasan dalam beramal pada diri para santri yang direalisasikan dalam program halaqah sebagaimana yang tertera dalam *khiththah* pesantren yaitu mengkader santri yang bertauhid murni yang mewarnai seluruh kehidupan. Karena keimanan merupakan motor atau penggerak aktivitas manusia. Perilaku yang baik merupakan cerminan dari iman yang baik. Demikian juga sebaliknya, perilaku atau tingkah laku yang buruk merupakan cerminan dari keimanan yang buruk. Oleh karena itu, salah satu program *halaqah* yang diadakan di Pesantren ini adalah *halaqah* aqidah.

Halaqah aqidah ini, di dalamnya dikaji beberapa kitab karangan Muhammad bin Abdul Wahab, yaitu: Kitab *al-ushûl al-tsalâtsah*, kitab *al-qawâ'id al-arba'*, kitab *Kasyfu syubhat*, kitab *masâ'il al-jâhiliyah*, dan kitab *al-tauhid*. Kelima kitab tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keimanan yang kokoh kepada para santri dan memberikan pengetahuan yang mendalam tentang iman khususnya dalam *tauhid rububiyah* dan *uluhiyah*. Karena kitab *al-ushûl al-tsalâtsah* mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat penting dan mendasar demi terwujudnya pribadi muslim yang mentauhidkan Allah dalam segala sisi kehidupannya. Yaitu tentang hakekat sesembahan seorang muslim yaitu Allah Ta'ala, tentang hakekat agama yang diterima di sisi Allah yaitu Islam, dan tentang panutan muslim yaitu Nabi Muhammad saw.

Sedangkan kitab *al-qawâ'id al-arba'* mengandung empat kaidah dasar dalam prinsip keimanan. Yaitu:

- 1) *Kaidah Pertama* : Penetapan *tauḥîd Rububiyah* mengharuskan penetapan *tauḥîd Uluhiyyah* (ibadah).
- 2) *Kaidah Kedua* : Kaum musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah saw, mereka tidaklah menyekutukan Allah dalam *Rububiyah-Nya*, namun, mereka menyekutukan Allah dalam *Uluhiyyah-Nya* (Ibadah).
- 3) *Kaidah Ketiga* : Inti kesyirikan dalam masalah *Uluhiyyah* itu semuanya sama, namun sesembahan-sesembahan musyrikin berbeda-beda.
- 4) *Kaidah Keempat* : Penetapan bahwa kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin zaman sekarang lebih parah daripada kesyirikan yang dilakukan kaum musyrikin zaman Rasulullah saw.

Sedangkan kitab *kasyfu syubhat* menjelaskan bantahan-bantahan terhadap alasan-alasan yang biasa dipakai orang-orang yang berbuat kesyirikan untuk melegitimasi kesyirikan mereka. Sehingga para santri diharapkan tidak tertipu dengan penampilan kebatilan yang nampak seolah-olah sebagai sebuah kebenaran, akibat telah dicampuri dengan racun-racun pemikiran rancu. Sehingga selanjutnya, mereka mampu membedakan antara *tauḥîd* dengan *syirik* dengan jelas dan mampu melihat suatu kesyirikan sebagai sebuah kebatilan dan *tauḥîd* sebagai sebuah kebenaran. Serta tidak terjerumus kedalam sikap memutarbalikkan hakikat, yaitu dengan meyakini kesyirikan sebagai *tauḥîd*.

Sedangkan kitab *masâ'il al-jâhiliyah* membahas masalah perilaku dan akhlak *jâhiliyah* yang telah diselisih oleh Rasulullah saw. Di dalamnya berisi 128 masalah yang berkaitan dengan perkara-perkara *jâhiliyah*. Sehingga dengan mengetahui keburukan-keburukan tersebut diharapkan para santri bisa mengenalinya dan menghindarinya.

Sedangkan kitab *al-tauḥîd* membahas tentang hakikat *tauḥîd*, keistimewaan *tauḥîd*, pahala bagi orang yang melaksanakan *tauḥîd*, ancaman bagi mereka yang mengabaikan *tauḥîd*, kewajiban mendakwahkan *tauḥîd*, makna syahadat *lâ ilâha illallah*, dan hal-hal yang dapat merusak dan menodai *tauḥîd*.

b. Memahami cara beribadah yang benar

Pesantren al-Islam dengan berbagai macam program pendidikannya mendidik para santri untuk menjadi pribadi yang taat beribadah. Dan agar ibadah yang dikerjakan benar sesuai contoh Rasulullah, maka Pesantren menyelenggarakan program *halaqah* fiqh dengan mengkaji beberapa kitab fiqh yang *mu'tabar*. Di antaranya: Kitab *matan al-ghâyah wa al-taqrîb*, kitab *Umdatul ahkam*, dan kitab *Bulûghul marâm*.

Ketiga kitab tersebut diharapkan dapat memberikan bekal keilmuan yang cukup tentang tata cara beribadah yang benar berdasarkan dalil yang shahih. Kitab *matan al-ghâyah wa al-taqrîb* membahas fiqh secara ringkas dan mudah difahami karena ditujukan sebagai dasar pengetahuan fiqh islami bagi pemula. Adapun kitab *Umdatul ahkam* berisi hadits-hadits fiqh pilihan dari riwayat Bukhari dan Muslim yang jelas keshahihannya.

Sedangkan kitab *Bulûghul marâm* berisi hadits-hadits fiqh riwayat tujuh imam Ahli Hadits yaitu imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, dan imam Malik sehingga diharapkan mampu memberikan wawasan fiqh yang luas kepada para santri. Di samping itu, membiasakan mereka untuk akrab dengan dalil sehingga setiap amalan yang dikerjakan didasarkan pada dalil yang shahih. Menurut peneliti bahwa pengajaran halal haram dan ibadah ini sangat berfaedah bagi kepribadian muslim yang *rabbani* sebab profil muslim terbaik adalah yang rajin dalam beribadah.

c. Memiliki akhlak yang terpuji

Pesantren al-Islam sangat memperhatikan pembinaan akhlak santri. *Halaqah* tarbiyah merupakan wadah dalam pembentukan karakter santri di Pesantren ini, yaitu melalui *halaqah* al-Qur'an yang di dalamnya diajarkan adab-adab sebagai pelajar dan pengajar al-Qur'an disamping menghafal beberapa juz yang telah ditetapkan sebagai syarat kelulusan. Demikian juga pembelajaran akhlak islami dalam kitab *minhâj al-muslim* yang dikaji dalam kajian umum. Di samping metode *halaqah* juga menjadikan santri lebih dekat dengan para pembina yang sangat membantu dalam membentuk kepribadian santri karena para pembina benar-benar akan menjadi teladan bagi para santri. *Halaqah* tarbiyah di Pesantren al-Islam diproyeksikan untuk mendidik moral santri sebagai wujud tanggung jawab pendidik terhadap anak didiknya.

d. Memiliki spiritualitas yang baik

Pesantren al-Islam memperhatikan masalah *tazkiyah al-nafs* pada diri para santri. Oleh karena itu, salah satu program *halaqah* tarbiyah adalah kajian umum yang membahas kitab *Riyâdhush shâlihîn* yang berisikan tentang masalah *tazkiyah al-nafs*. Demikian juga beberapa kegiatan yang bertujuan untuk *tazkiyah al-nafs* seperti puasa sunnah Senin Kamis dan shalat malam berjamaah, serta adanya acara *mau'idzah* di dalam kedua kegiatan tersebut.

Tazkiyah al-nafs yang diprogramkan Pesantren al-Islam bertujuan untuk mendidik para santri agar memiliki kecerdasan spiritual sebagaimana yang dijelaskan Ginanjar yaitu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran *tauhîdi* (integralistik) serta

berprinsip 'hanya karena Allah'.⁷ Demikian juga yang dijelaskan oleh Ulwan bahwa pendidikan spiritual adalah mendidik anak didik untuk bisa mengendalikan nafsu dan emosi, serta menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak didik, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga ia mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.⁸

e. Memiliki wawasan keilmuan yang luas

Pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada pendidikan keimanan dan akhlak, namun juga pendidikan akal (rasio) yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh Ulwan bahwa pendidikan akal adalah membentuk pola berpikir anak didik terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.⁹

Pesantren al-Islam memfungsikan *halaqah* taklim untuk memberikan wawasan keilmuan yang luas kepada para santri terlebih ilmu syar'i. Di samping juga Pesantren memiliki program *fathul kutub* yang mengharuskan para santri untuk berada di perpustakaan Pesantren dan menyusun makalah dan *bahts* yang ditugaskan kepada setiap santri ketika duduk di kelas akhir KMI. Hal itu mendidik mereka untuk rajin membaca dan menelaah berbagai literatur yang telah disediakan Pesantren di perpustakaan pondok.

f. Memiliki fisik yang sehat dan kuat

Fisik juga menjadi perhatian dalam pendidikan, yaitu yang biasa disebut dengan pendidikan jasmani. Maksud dari pendidikan ini supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya. Pendidikan fisik tidak hanya memperhatikan oleh raga agar tubuh tumbuh sehat dan kuat. Namun juga memberikan kesadaran kepada anak didik agar memelihara kesehatan dengan menghindari tindakan-tindakan yang merusak tubuh seperti minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ulwan bahwa di antara tanggung jawab yang harus dipikul oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak didik supaya mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya.¹⁰

⁷ Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 51.

⁸ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (pendidikan anak dalam Islam)*. Terj. Arif Rahman. (Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. 239.

⁹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (pendidikan anak dalam Islam)*. Terj. Arif Rahman. (Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. 119..

¹⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (pendidikan anak dalam Islam)*. Terj. Arif Rahman. (Solo: Insan Kamil, 2015), hlm. 163.

Pesantren al-Islam menyelenggarakan berbagai olah raga yang dikerjakan secara bersama-sama seperti lari bersama, sepak bola, renang, bela diri dan lainnya yang termasuk dalam program pembinaan *halaqah* tarbiyah. Oleh karena itu, biasanya acara-acara olah raga tersebut diawali dengan program *tausiyah* dari Pembina agar niat dari olah raga tersebut adalah untuk mengamalkan firman Allah Ta'ala: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...”(QS. Al-Anfal: 60). Demikian juga sabda Rasulullah saw: “Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.”(HR. Muslim).

g. Memiliki kesiapan untuk berdakwah.

Pesantren al-Islam melalui *halaqah* tarbiyah ingin menjadikan para santri sebagai kader dai yang memiliki kesiapan secara mental dan keilmuan. Oleh karena itu, dalam *halaqah* dakwah, mereka mengkaji beberapa kitab yang menjadi bekal dakwah dan mereka juga dilatih dalam kegiatan *taklim qura* sehingga terbiasa akrab dengan dunia dakwah dan taklim.

Pemaparan di atas mengantarkan peneliti pada kesimpulan bahwa *halaqah* yang mampu membentuk karakter santri sehingga menjadi pribadi yang berkarakter *rabbani* adalah *halaqah* yang memperhatikan tujuh aspek pembinaan, yaitu aspek keimanan, aspek ibadah, aspek akhlak, aspek spiritual, aspek keilmuan, aspek fisik, serta aspek kesiapan dalam berdakwah.

D. Pembahasan

Dilihat dari sudut pandang pembentukan karakter, *halaqah* adalah sarana yang ideal bagi pembentukan karakter *rabbani* dan merupakan salah satu implementasi dari prinsip pendidikan Islam sepanjang hidup karena pada hakikatnya *halaqah* tidak mengenal batasan umur, waktu dan ruang. Temuan ini signifikan dengan penelitian Muskinul Fuad yang menyatakan *halaqah* merupakan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan kepribadian muslim, *halaqah* memiliki beberapa karakteristik, yaitu bernuansa *ukhuwah*, berdimensi dunia-akhirat, bersifat komprehensif, berbasis otoritas, serta memiliki fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan, penyelesaian masalah, dan pengembangan. Oleh karena itu, *halaqah* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model kelompok bimbingan yang memiliki multi-tujuan, multi-fungsi, multi-konten, multi-proses, multi-metode, dan multi-media.

Pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan mengajarkan budi pekerti baik sebagaimana teori pendidikan karakter Thomas Lickona yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Demikian juga hasil penelitian Munjin, Ghufuran, Walid,

dan Afandi. Temuan penelitian ini melengkapi teori Thomas Lickona dalam konsep pendidikan karakter, dan temuan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena menurut peneliti, pembentukan dan perbaikan karakter tidak cukup hanya dengan memperhatikan masalah akhlak saja. Akan tetapi pembentukan karakter akan berhasil jika memperhatikan tiga unsur utama, yaitu kuatnya keimanan, benar dan semangat dalam beribadah sehingga menjadi hamba yang dekat dengan Penciptanya, serta bagusnya akhlak dengan sesama sebagai pengamalan dari sifat-sifat al-Rahman di dalam mengatur alam dan mengurus hamba-Nya karena manusia adalah *khalifah* Allah di bumi, maka sudah seharusnya menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai paradigma dalam berperilaku. Jika ketiga unsur tersebut diperhatikan maka akan melahirkan peserta didik yang memiliki hubungan baik dengan Penciptanya, dengan dirinya, serta dengan sesama makhluk. Allah tidak menerima kebaikan akhlak seseorang jika ia tidak mau beriman dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana dalam QS. Surah al-Furqan: 23. Oleh karena itu, imam al-Ghazali dalam menjelaskan konsep *tazkiyat al-nafs*, mengawali pembahasan akhlak dengan pembahasan *tauhid* dan *ibadât*. Demikian juga menurut Ulwan ketika menjelaskan konsep pendidikan anak dalam Islam, bahwa tidak cukup hanya dengan pendidikan moral. Akan tetapi harus ditanamkan pula pendidikan keimanan, pendidikan akal, pendidikan sosial, pendidikan kejiwaan dan pendidikan jasmani.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan karakter *rabbani* haruslah berorientasi kepada lima pilar agama, yaitu keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan muamalat. Dua pilar berkaitan erat dengan urusan akhirat yaitu keimanan dan ibadah. Sedangkan tiga pilar yang lain berkaitan dengan urusan dunia, yaitu akhlak, adab dan muamalat. Jika kelima pilar tersebut diperhatikan dalam pendidikan maka pendidikan tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang kuat imannya, benar ibadahnya, baik akhlak dan adabnya, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan bisa terlibat dalam kehidupan sesuai dengan *skill* (keahlian) yang dimilikinya.

Temuan penelitian ini juga mengembangkan teori al-Ghazali dan Ulwan dalam pendidikan anak, terlebih dalam hal teknis pelaksanaan pendidikan atau bimbingan kelompok baik dalam lembaga formal maupun non formal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka bisa disimpulkan bahwa: (1) Pembentukan karakter rabbani yang dipraktekkan di Pesantren al-Islam Lamongan dilandasi oleh pemikiran kyai dan pengasuh pesantren yang diruumuskan dalam *khiththah* Pesantren yaitu terbentuknya generasi *rabbani* yang memiliki keimanan dan keikhlasan sebagai landasan amal, memahami cara beribadah yang benar, memiliki akhlak yang terpuji, memiliki spiritualitas yang baik, memiliki wawasan keilmuan yang luas, memiliki fisik yang sehat dan kuat, serta memiliki

kesiapan untuk berdakwah. (2) Pelaksanaan *halaqah* untuk pembentukan karakter rabbani yang diterapkan di Pesantren al-Islam dikelompokkan menjadi dua, yakni: a) *Halaqah* Taklim, yang bertujuan memberikan wawasan kepada para santri tentang aqidah yang lurus dan ibadah yang benar. Teknis pelaksanaan *halaqah* ini menggunakan metode *bandongan*, *sorogan* ataupun gabungan dari keduanya. b) *Halaqah* Tarbiyah, yang bertujuan membina santri agar menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia serta memiliki kesadaran dan semangat dalam berdakwah dan memperjuangkan Islam. Teknis pelaksanaan *halaqah* ini lebih kepada pemberian materi-materi *tazkiyat al-nafs* yang diiringi dengan amaliah ibadah sunnah, serta materi dakwah dan harakah. Juga pembinaan melalui bimbingan menghafal al-Qur'an dan mengkaji adab-adabnya. Pelaksanaan *halaqah* di Pesantren al-Islam yang memperhatikan tujuh aspek pembinaan, yaitu aspek keimanan, aspek ibadah, aspek akhlak, aspek spiritual, aspek keilmuan, aspek fisik, serta aspek kesiapan dalam berdakwah, sangat berperan dalam membentuk karakter santri sehingga memiliki kepribadian islami dan mayoritas lulusannya menjadi *murabbi* dan dai di berbagai penjuru wilayah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ginanjar, Ary, *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga, 2001).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*. (Yogyakarta: Sippres, 2013).
- Nadawi (al), *Nahwa al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah fi al-Hukumat wa al-Bilad al-Islamiyah*. (Beirut: Darul Irsyad, 1969).
- Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Depok: PT. Rajawali Pres, 2013).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: PT. Rosda, 2010).
-, *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: PT. Rosda, 2012).
- Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (pendidikan anak dalam Islam)*. Terj. Arif Rahman. (Solo: Insan Kamil, 2015).